

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESULITAN BELAJAR

(Studi Pada Siswa Kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi)

Linda Mora

Email: linda.siregar@ubpkarawang.com

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. The aims of this study was to determine the relationship between family social support and learning difficulties in children. This type of research is quantitative research which is explanatory type. This study uses a questionnaire as a data collection tool that is distributed to 150 respondents from fifth grade students of SDN Kemanggisan 03 Pagi. Based on the results of bivariate correlation analysis obtained r of -0.216 with $p < 0.05$, which means H_a which states there is a relationship between family social support and learning difficulties of fifth grade students of SDN Kemanggisan 03 Pagi received. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is a significant relationship with the negative direction between family social support and learning difficulties of fifth grade students of SDN Kemanggisan 03 Pagi.

Keywords: Family support, difficulty learning.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar pada anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bertipe *explanatory*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang disebarakan kepada 150 responden dari siswa kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi. Berdasarkan hasil analisis korelasi bivariate diperoleh r sebesar -0,216 dengan $p < 0.05$, yang berarti H_a yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi diterima. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan dengan arah negative antara dukungan social keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi.

Kata Kunci: Dukungan sosial keluarga, kesulitan belajar.

Pengantar

Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena itu tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya. Dalam dekade terakhir ini, pemerintah telah memberikan perhatian yang lebih serius terhadap masalah-masalah pendidikan, karena pemerintah menilai, bidang ini memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mengurangi masalah pendidikan ini salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menetapkan Undang-Undang Wajib Belajar terhadap anak usia Sekolah Dasar, bahkan pada tahun 1992 telah dicanangkan Undang-Undang Wajib Belajar 9 Tahun (sampai tingkat SMP).

Dalam masa pendidikan terjadi suatu proses belajar, dimana individu belajar melakukan dan mendapatkan suatu perubahan, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan juga sikap. Menurut Alex Sobur (2003:235) belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi dalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri apabila berjalan dengan baik akan memberikan hasil yang biasa disebut dengan hasil belajar. Seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa hasil yang telah dicapai, dilaksanakan atau dikerjakan dinamakan prestasi, dengan demikian hasil yang diperoleh dari proses belajar dapat dinamakan prestasi belajar.

Pencapaian prestasi belajar merupakan hal penting bagi siswa yang sedang melaksanakan aktivitas belajar disekolah, karena prestasi belajar merupakan landasan yang kuat untuk menentukan kemungkinan memasuki

jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan secara tidak langsung dapat memprediksi keberhasilan karir siswa di masyarakat. Namun dalam proses pencapaian tujuan belajar tidak sedikit kendala yang harus dihadapi, baik oleh pelajar, orang tua maupun pendidik. Menurut Alex Sobur (2003:244) faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu secara garis besar dibagi menjadi 2 bagian yaitu: faktor endogen atau faktor internal dan faktor eksogen atau eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi belajar anak atau individu yakni semua faktor yang berada di dalam diri individu seperti intelegensi, bakat, motivasi dan juga kematangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar anak atau individu adalah semua faktor yang berasal dari luar diri individu seperti orang tua, guru serta kondisi lingkungan disekitar anak atau individu tersebut.

Kesulitan belajar merupakan salah satu kendala penting yang sering dihadapi oleh pendidik. Kesulitan belajar adalah suatu fenomena yang umum terjadi dalam proses belajar dan pendidikan seorang anak. Kesulitan belajar inipun bervariasi jenis maupun tingkatannya. Pada awalnya kecerdasan sering dijadikan alasan dari penyebab kesulitan belajar yang dialami anak, namun dengan berkembangnya waktu dan pengetahuan, diketahui bahwa kesulitan belajar juga dapat dialami oleh anak yang memiliki kecerdasan rata-rata hingga diatas rata-rata. Kesulitan belajar pada anak dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan potensinya.

Anak-anak disekolah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun social-emosional. Oleh karena itu mereka juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara

individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula. sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing. Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syamsudin (2002), yaitu kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Dari berbagai kondisi yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, orang tua juga dapat berpengaruh terhadap timbulnya kesulitan belajar pada anak. Tingginya tuntutan dari orang tua agar anak mendapatkan prestasi yang baik, adanya pembiasaan atau pola asuh yang kurang baik terhadap anak, serta adanya gangguan dalam hubungan antara anak dengan orang tua juga dapat menghambat proses belajar. Kegagalan anak untuk mencapai harapan dan tuntutan orang tua terkadang membuat anak sering dimarahi, dibandingkan dengan saudara ataupun dengan teman-temannya, diejek hingga sampai kurang mendapat perhatian. Akibatnya akan timbul rasa kurang percaya diri dan rendah diri yang membuat anak semakin malas belajar dan malas untuk berusaha lebih giat lagi. Perasaan tidak senang dengan perlakuan negatif yang diterima dapat membuat ia menunjukkan perilaku yang negatif seperti, melakukan tindakan yang dapat mengganggu lingkungan, merasa tersingkir dari pergaulannya, malas belajar dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar.

Landasan Teori

Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah dukungan atau aktifitas yang memberikan penguatan positif pada jaringan sosial informal di dalam suatu strategi atau bentuk yang terintegrasi. Strategi itu adalah kombinasi dari hal yang tidak melanggar undang – undang, sukarela, ada komunitas dan bentuk dukungan yang terdapat di dalam komunitas rumah. Fokus di dalam dukungan sosial keluarga ini adalah melindungi kesehatan, kesejahteraan, hak – hak individu di dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapatkan proses pendidikan yang baik. Fokus dari dukungan keluarga adalah mendukung kehidupan anak baik dalam bidang sosial, psikologis, perkembangan pendidikan (Gilligan, 1995).

Menurut Audit Commission (dalam Canavan & Dolan, 2000), dukungan keluarga adalah segala macam aktifitas maupun fasilitas yang diterima dari komunitas grup atau individu lain, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan orangtua untuk meningkatkan pengembangan anak. Dukungan keluarga dapat meningkatkan perkembangan keamanan yaitu dengan mengurangi sumber stres pada anak di dalam kehidupan keluarga, meningkatkan sikap kompetensi, dan merupakan penghubung dengan lingkungan luar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Cutrona (2000), dukungan sosial di dalam keluarga dapat dibagi menjadi beberapa hal, sebagai berikut :

a. Concrete Support

Berhubungan dengan perilaku praktik atau nyata untuk membantu individu. b.

Emotional Support

Terdiri dari empathy, mendengarkan dan ada ketika dibutuhkan oleh seseorang. c.

Advice Support

Dukungan ini penting di dalam keluarga agar memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman. Dukungan ini berupa pemberian saran kepada individu.

d. *Esteem Support*

Dukungan ini berupa dukungan yang dapat meningkatkan harga diri seseorang. Bagi keluarga, dukungan ini merupakan fondasi di dalam sistem *personal*

Menurut House dan Khan (dalam Jhonson & Jhonson, 1991; Smet, 1994: 14) ada empat aspek dukungan sosial keluarga yang diberikan yaitu:

- a. Dukungan emosional (*emotional support*) yang meliputi, ekspresi, empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan. Dukungan ini membuat individu merasa nyaman, tenang dan dicintai
- b. Dukungan Instrumental (*instrumental support*), yaitu dukungan yang diberikan dalam bentuk sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan.
- c. Dukungan informasi (*informational support*), yaitu dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan dan pertimbangan bagaimana seseorang harus melakukan sesuatu.
- d. Dukungan penilaian, yaitu penghargaan yang diberikan atas usaha yang telah

dilakukan, memberikan umpan balik mengenai hasil atau prestasi.

Menurut Gilligan (1995) kualitas dukungan sosial di dalam keluarga dapat dibagi menjadi:

a. *Closeness*

Dukungan di dalam keluarga dan orang lain, dimana seseorang mendukung orang lain, bersikap responsif kepada individu lain.

b. *Reciprocity*

Merupakan perilaku dimana bantuan yang diberikan kepada orang lain bersifat *reciprocity*. Perilaku ini terjadi secara otomatis di dalam keluarga, dimana dukungan terjadi ketika dibutuhkan oleh seseorang.

c. *Durability*

Berhubungan dengan tingkat atau waktu seberapa sering individu mendukung.

Menurut Gilligan (1995), sumber dukungan keluarga (*family support*) dapat dibagi menjadi:

a. *Parent support*

Merupakan dukungan yang berasal dari orangtua. Dukungan orangtua ini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Menurut Wills dan Clearly (1996) menyatakan bahwa dukungan orangtua tidak hanya mencegah atau mengurangi stres remaja, tetapi juga dapat meningkatkan efek dari faktor – faktor protektif yang membangun seperti akademis, kompetensi dan *coping behaviour*.

b. *Sibling support*

Dukungan dari saudara juga merupakan hal yang penting. Di dalam keluarga, anggota – anggota keluarga haruslah saling mendukung.

Prinsip penting dari dukungan keluarga adalah harus dapat meningkatkan pengidentifikasian dari sumber dalam

lingkungan dengan memberikan kesempatan bagi anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Jadi pendidikan orang dewasa, perkembangan komunitas, pekerjaan, memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang kuat di antara orangtua dan anak (Canavan & Dolan, 2000).

Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar didefinisikan oleh *The United States Office of Education* (USOE) yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2002) adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Kesulitan belajar menurut Warkitri, ddk (1990: 83), menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Sementara itu Siti Mardiyanti dkk. (1994: 4-5) menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Menurut Burton (dalam Syamsuddin, 2002: 307-308) siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan yang dimaksud adalah:

1. Dalam kurun waktu tertentu yang ditetapkan oleh guru tidak dapat mencapai ukuran keberhasilan tingkat penguasaan (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu. Misalnya KKM mata pelajaran Matematika adalah 72, tetapi anak hanya mendapatkan nilai 60.
2. Prestasi belajarnya jauh di bawah potensi yang diperkirakan lebih tinggi dari lainnya.

3. Siswa yang bersangkutan tidak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan, yaitu tidak menunjukkan pola tingkah laku yang sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak SD.
4. Siswa yang bersangkutan tidak menguasai pengetahuan prasyarat untuk dapat mempelajari pengetahuan berikutnya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat di buktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, menurut Burton dalam (Syamsuddin, 2002: 325-326) faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri meliputi:
 - 1) Kelemahan secara fisik
 - 2) Kelemahan secara mental.
 - 3) Kelemahan secara emosional.
 - 4) Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap yang salah
 - 5) Tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa meliputi:
 - 1) Kurikulum yang seragam, bahan dan buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu

- 2) Ketidaksesuaian standar administratif (sistem pengajaran), penilaian, pengelolaan kegiatan dan pengalaman belajar mengajar
- 3) Beban belajar siswa dan mengajar guru yang terlalu berat
- 4) Terlalu besar populasi siswa dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan diluar, dan sebagainya
- 5) Terlalu sering pindah sekolah atau program
- 6) Kelemahan dari system belajar mengajar pada tingkat pendidikan sebelumnya
- 7) Kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga
- 8) Terlalu banyak kegiatan diluar jam pelajaran sekolah atau terlalu banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler
- 9) Kekurangan makan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara variable-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Kerlinger, 2006). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah survey, yaitu penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dari sekelompok orang atau sampel yang merupakan bagian dari populasi (Neuman, 2000). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain (Azwar, 2004)

Hasil Dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS, diperoleh koefisien korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar sebesar -0,216 dengan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan “Tidak ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar pada siswa kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi” ditolak, sehingga H_a yang menyatakan “Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar pada siswa kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi” diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar pada siswa kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diperoleh oleh seorang anak, maka tingkat kesulitan belajarnya semakin rendah, demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diterima oleh anak maka tingkat kesulitan belajarnya akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Cutrona dkk (1994:369-370) yang menyatakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung menampilkan efek positif pada unjuk kerja akademis dibandingkan dengan individu dengan dukungan yang rendah.

Hal ini dapat terjadi karena dukungan sosial keluarga sangat penting dalam kehidupan anak terutama proses belajar, jika orang tua mengontrol aktivitas anak dengan rasional secara dini, membesarkan hati, mendorong anak untuk saling berbicara, saling tukar pikiran dengan anak bisa terjadi perbedaan pendapat, orang tua selalu memberikan

alasan dibalik aturan yang diberlakukan serta memberikan aturan yang tegas namun tidak membatasi, memberikan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan anak tanpa menentukan apa yang harus dilakukan anak, maka anak akan mampu untuk mengembangkan inisiatif, kepercayaan diri dan menumbuhkan perasaan berharga dalam diri yang pada akhirnya anak akan memiliki kecakapan kognitif yang tinggi dan salah satunya adalah motivasi untuk berprestasi.

Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kesulitan belajar pada siswa kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diperoleh oleh seorang anak, maka tingkat kesulitan belajarnya semakin rendah, demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diterima oleh anak maka tingkat kesulitan belajarnya akan semakin tinggi.

Kepustakaan

- Abdurrahman, M. (2002). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2004). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutrona, C. E., Cole. V., Colangelo, N. A., Souline, S. G., & Russel. 1(1994). Perceived social support: Academic Achievement An Journal of Personality & Social Psychology
- Canavan, J., Dolan, P., Pinkerton, J. (2000). *Family support: Direction from diversity*. London: Jessica Kingsley.
- Johnson, O. W., & Jhonson, P. P. (1991). *Joining together group therapy & group skill*. New York: Precentice Hall.Inc
- Kerlinger, F. N. (1995). *Azas-azas penelitian behavioral*. (Edisi keetiga, terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Neuman, W. L. (2000). *Basic of social research* (2nd Ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Mardiyati, S. (1994). *Layanan bimbingan belajar*. Surakarta: Penerbit UNS.
- Warkitri, H. et al. (1990). *Penilaian pencapaian hasil belajar*. Jakarta: Karunika.
- Syamsuddin, M. A. (2002). *Modul psikologi kependidikan perangkat system pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.